



Analisis Kendala Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Retno Syafira^{1*}, Zulkifli Nasution¹, Charloq¹

¹ Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author email: retnosyafira@gmail.com

History Article

Article history:

Received January 19, 2024

Approved February 8, 2024

Keywords:

Community Oil Palm
Replanting Program,
Economic Growth,
Smallholder Oil Palm
Farmers, Batu Bara
District.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the community oil palm replanting program on the economic growth of community oil palm farmers in Batu Bara Regency. This research uses quantitative methods with multiple linear regression analysis techniques. Primary data was obtained from 75 respondents of smallholder oil palm farmers in Batu Bara District. The results showed that administration and human resources have a positive and significant influence on the economic growth of smallholders. Meanwhile, oil palm land, facilities and infrastructure, and sustainability have no influence on the economic growth of smallholders. This study implies that it is important to increase training and technical support for assistants and smallholders. The government needs to provide financing and incentives to encourage farmers' participation in the smallholder oil palm replanting program. A holistic economic growth strategy is needed, such as diversification of oil palm products, improvement of the value chain, and integration with other sectors. It is necessary to build strong cooperation with relevant stakeholders to improve program implementation and maximize economic benefits for smallholders.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program peremajaan sawit rakyat terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Data primer diperoleh dari 75 responden petani sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi dan sumber daya manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat. Sementara itu, lahan kelapa sawit, sarana dan prasarana, serta sustainability tidak pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat. Penelitian ini berimplikasi bahwa pentingnya peningkatan pelatihan dan dukungan teknis bagi pendamping dan petani sawit rakyat. Pemerintah perlu menyediakan pembiayaan dan insentif untuk mendorong partisipasi petani dalam program peremajaan sawit rakyat. Diperlukan strategi pertumbuhan ekonomi yang holistik, seperti diversifikasi produk kelapa sawit, peningkatan rantai nilai, dan integrasi

dengan sektor lain. Perlu membangun kerjasama yang kuat dengan stakeholder terkait untuk meningkatkan implementasi program dan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi petani sawit rakyat.

Copyright © 2024, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Syafira, R., Nasution, Z., & Charloq, C. (2024). Analisis Kendala Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 431–441. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2469>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, diikuti oleh Malaysia dan Thailand (Aulifa, 2019). Salah satu produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia merupakan Provinsi Sumatera Utara yang tercatat memiliki luas areal Perkebunan Rakyat sebesar 418.002 hektar dengan produksi 1.197.288 ton pada tahun 2015 (Aulifa, 2019). Terutama Kabupaten Batu Bara, khususnya Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador sebagai daerah potensial dalam sumber daya alam terutama perkebunan sawit. Terbukti, Pada tahun 2009, sumbangan terbesar produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten bersumber dari perkebunan sawit mencapai 27,33 persen.

Luas keseluruhan perkebunan di Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador yaitu 1.233 hektar dan 805 hektar adalah perkebunan sawit rakyat. Walaupun luas perkebunan rakyat lebih besar, namun hasil produksinya hampir sama dengan milik perkebunan swasta yang luasnya di bawah kebun rakyat (Dishutbun Labuhanbatu, 2010). Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Dirjenbun Republik Indonesia (2017), tanaman kelapa sawit yang memiliki usia tanam 25 tahun ke atas harus diremajakan. Selain itu, peremajaan juga dilakukan terhadap tanaman yang menggunakan benih tidak unggul (illegitim) meskipun belum memasuki umur 25 tahun. Tanaman tersebut berpotensi dengan produksi kurang dari 10 ton per hektar setiap tahun. Oleh karena itu kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador ini telah tiba waktunya dilakukan peremajaan (replanting).

Peremajaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan saat petani harus melakukan peremajaan. Selain adanya dampak positif dari peremajaan kelapa sawit, terdapat sejumlah permasalahan baru yang muncul, seperti kurangnya pendapatan petani dan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani tersebut (Saputri., 2018).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pendapatan petani plasma yang tergantung kepada produktivitas tanaman kelapa sawit tergantung pada umur tanaman kelapa sawit. Selain itu, permasalahan yang dihadapi petani adalah persyaratan administrasi yang sulit dipenuhi seperti pemberkasan, lahan kelapa sawit menjadi penghasilan utama, dan kepercayaan masyarakat masih rendah terhadap program PSR (Peremajaan Sawit Rakyat). Hal ini dibuktikan dengan hasrat dan keinginan petani yang kuat untuk tetap dapat mempertahankan kebun kelapa sawitnya, namun terhambat oleh biaya yang dibutuhkan untuk peremajaan kelapa sawit yang tidak sedikit jumlahnya.

Upaya Pemerintah Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Batu Bara sebagai pendamping mengalami kendala dalam pendampingan program PSR, seperti: sulitnya menghadapi petani yang minim pengetahuan tentang sawit; kondisi jalan di daerah permukiman masyarakat menjadi kendala, karena alat berat tidak dapat masuk untuk melakukan replanting; munculnya rasa ketidakpercayaan anggota kelompok tani terhadap pengurus kelompok. Ditambah lagi, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) telah sepakat menaikkan dukungan dana dalam program PSR berupa insentif sebesar Rp 60 juta per hektar kepada petani dengan luas maksimal 4 hektar per NIK (Nomor Induk Kependudukan).

Namun, berbagai kendala dihadapi BPDPKS mulai pengusulan kenaikan insentif belum disetujui oleh Menteri Perekonomian. Tantangan lainnya yaitu kesulitan dalam memberikan syarat yang belum bisa dipenuhi petani seperti persyaratan luas lahan petani, pencapaian rekomtek belum memenuhi target, dan tantangan terberat PSR dari aspek legalitas lahan. Serta masih ditemukannya kebun tanpa sertifikat hak milik, lahan terindikasi masuk kawasan hutan, dan adanya tumpang tindih kebun rakyat dengan HGU dan hak tanah lainnya.

Berbagai tantangan dalam program PSR harus terus dibenahi dan diperlukan akselerator untuk mewujudkannya. Program ini mencegah pembukaan lahan baru atau deforestasi, sehingga sustainability kelapa sawit Indonesia dapat tercapai dengan memaksimalkan existing plantation melalui peningkatan yield (Darto, 2021). Oleh sebab itu, kelembagaan petani sawit menjadi persyaratan untuk mendukung bantuan dari pemerintah dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Pekebun.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai kendala program peremajaan sawit rakyat terhadap potensi pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat. Peneliti akan menganalisis sejauh mana pengaruh program peremajaan sawit rakyat terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat, ditinjau dari kendala program peremajaan sawit rakyat yang ditemukan di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani sawit rakyat dan pendamping program PSR di Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador berjumlah 77 orang, dengan sampel sebanyak 75 orang menggunakan *sampling* jenuh. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 21 adalah metode statistik yang mengintegrasikan analisis faktor, analisis regresi, dan analisis jalur. Teknik ini memungkinkan para peneliti untuk menguji dan memodelkan hubungan antara variabel yang dapat diamati (variabel manifest) dan variabel yang tidak teramati (latent) atau konstruk yang mendasarinya (Ghozali, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan uji validitas dari model pengukuran reflektif yang dinilai berdasarkan cross loading dan membandingkan antara nilai r hitung yang diperoleh dari output SPSS dengan rtabel yang dapat diperoleh dari tabel nilai r. Berikut adalah nilai pengujian validitas untuk masing-masing indikator.

Tabel 1.1 Pengujian Validitas

Pernyataan	Administrasi (X1)	Lahan Kelapa	Sumber Daya	Sarana Prasarana	Sustainability (X5)	Pertumbuhan Ekonomi	Ket.
------------	-------------------	--------------	-------------	------------------	---------------------	---------------------	------

		a Sawit (X2)	Manusi a (X3)	a (X4)		Petani Sawit Rakyat (Y)	
1.	0,716	0,590	0,290	0,513	0,274	0,744	Valid
2.	0,713	0,604	0,664	0,604	0,713	0,709	Valid
3.	0,763	0,724	0,667	0,599	0,756	0,776	Valid
4.	0,720	0,704	0,742	0,682	0,720	0,759	Valid
5.	0,795	0,820	0,640	0,693	0,665	0,804	Valid
6.	0,728	0,762	0,764	0,778	0,563	0,720	Valid
7.	0,741	0,776	0,728	0,685	0,557	0,726	Valid
8.	0,703	0,700	0,750	0,667	0,408	0,648	Valid
9.	0,629	0,662	0,706	0,381	0,723	0,576	Valid
10.	0,501	0,516	0,598	0,489	0,719	0,616	Valid
11.	0,772	0,675	0,660	0,376	0,738	0,599	Valid
12.	0,236	0,687	0,370	0,366	0,785	0,419	Valid

Berdasarkan uji validitas butir pertanyaan Administrasi (X1), Lahan Kelapa Sawit (X2), Sumber Daya Manusia (X3), Sarana Prasarana (X4), Sustainability (X5) dan Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat (Y) valid. Maka disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan secara valid dapat mencerminkan data terkait variabel yang terjadi di lapangan.

Pengujian Reabilitas

Pengujian Reabilitas akan dilakukan untuk menunjukkan hasil reliabilitas. Pada penelitian ini, uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah konstruk sudah memenuhi syarat untuk dilanjutkan sebagai penelitian atau tidak. Pengujian menggunakan nilai composite reliability dengan kriteria suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai composite reliability > 0,60 (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2014).

Tabel 1.2 Pengujian Reabilitas

<i>Variable</i>	<i>Cronbach' s lpha</i>	<i>N of Items</i>
Administrasi	,889	12
Lahan Kelapa Sawit	,894	12
Sumber Daya Manusia	,866	12
Sarana Prasarana	,796	12
Sustainability	,865	12
Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat	,887	12

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan data analisis reabilitas pada tabel di atas, diperoleh hasil seluruh variable dinyatakan reliabel karena memiliki nilai reliabilitas komposit $> 0,70$ maka dapat dikatakan bahwa pengukuran setiap variabel terpercaya atau reliabel.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh parsial atau uji T dan pengaruh simultan atau uji F. Adapun hasil Uji F sebagai berikut.

Tabel 1.3 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	4020,004	5	804,001	327,261	,000 ^b
	Residual	169,516	69	2,457		
	Total	4189,520	74			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat						
b. Predictors: (Constant), Sustainability, Lahan Kelapa Sawit, Sarana Prasarana, Administrasi, Sumber Daya Manusia						

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil uji ANOVA pada tabel 1.3. menunjukkan bahwa Signifikansi hubungan antara seluruh variabel prediktor dengan variabel dependen dapat dilihat pada nilai *Sig.* yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan seluruh variabel prediktor berpengaruh signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Oleh karena itu, Jika diinterpretasikan, hubungan signifikan menandakan perubahan yang jelas akan terjadi pada pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat jika dilakukan perbaikan pada bagian administrasi, lahan kelapa sawit, sumber daya manusia, sarana prasarana dan sustainability secara bersama-sama.

Uji t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen, terhadap variabel dependen. Faktor-faktor berikut dipertimbangkan selama proses pengambilan keputusan. Jika nilai sig $< 0,05$, artinya. H₀ ditolak dan H_a diterima. Maka dinyatakan variabel bebas (X) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat (Y). Adapun hasil uji T sebagai berikut.

Tabel 1.4. Hasil Pengujian Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,494	2,350		-1,061	,292		
	Administrasi	,976	,040	,979	24,163	,000	,357	2,797
	Lahan Kelapa Sawit	-,018	,025	-,018	-,712	,479	,958	1,043
	Sumber Daya Manusia	,145	,053	,121	2,723	,008	,299	3,344
	Sarana Prasarana	,068	,040	,048	1,668	,100	,715	1,399
	Sustainability	-,125	,065	-,116	-1,936	,057	,163	6,140

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan table di atas, dapat disimpulkan bahwa Administrasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Artinya Ketika administrasi ditingkatkan maka akan menumbuhkan atau meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Selanjutnya, Sumber Daya Manusia (SDM) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Artinya Ketika SDM ditingkatkan maka akan menumbuhkan atau meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Sedangkan Lahan Kelapa Sawit, Sarana Prasarana dan Sustainability tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Pengaruh Lahan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel administrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara. Dimana responden mengakui keberadaan Pemerintah sebagai pendamping sangat membantu dalam meningkatkan kualitas sumber daya melalui pelatihan dan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Subagyo (2018), dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki petani maka semakin meningkatnya hasil panen dan diikuti sertakan dengan meningkatnya pendapatan yang dimiliki petani.

Pengaruh Lahan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Pengujian parsial menunjukkan bahwa Lahan Kelapa Sawit tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Hal ini berarti bahwa lahan kelapa sawit menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batu Bara, khususnya Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador.

Pada fase observasi, peneliti menemukan bahwa lahan kelapa sawit memiliki jarak yang cukup jauh dari permukiman, serta keadaan jalan yang becek menyulitkan petani dalam melakukan perawatan ataupun panen. Kemudian, ditemukan bahwa lahan bergelombang mendominasi. Dimana jenis tanah sangat mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Topografi di

dalam satu hamparan kebun sawit sering kali bervariasi mulai dari datar, perbukitan dan berbukit.

Hal ini terjadi karena luas areal yang baik untuk satu unit kebun tidak mencukupi jika dikaitkan dengan kapasitas pabrik yang telah dibangun sehingga keadaan lahan yang bervariasi tersebut diduga dapat memberi pengaruh berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan sawit termasuk pada areal tanaman menghasilkan sawit sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap perbandingan produksi lahan sawit pada berbagai topografi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2018), Lahan berbukit sedikit menyulitkan proses pemanenan dibandingkan lahan yang bertopografi datar. Sejalan dengan temuan Kafrawi (2023), yang menyatakan Pertumbuhan dan hasil tanaman kelapa sawit pada semua parameter ditemukan lebih baik pada lahan bertopografi datar dibandingkan jenis topografi lainnya. Hal ini karena konsep jaringan jalan pada areal berbukit akan berpotensi hilangnya pupuk yang diberikan karena erosi atau hilang tercuci air hujan lebih besar sehingga berpengaruh terhadap produktivitas maupun pertumbuhan kelapa sawit (Wijaya et al., 2018).

Lebih lanjut, Santosa T.N.B, (2014) menjelaskan bahwa Jika kontur lahan mempunyai kemiringan atau bergelombang maka para pekerja pemanen kelapa sawit kesulitan membawa sawit ke tempat perkumpulan sawit dan pekerja harus banyak mengeluarkan tenaga besar untuk mengangkut sawit tersebut dan dapat mengurangi pendapatan petani sawit di daerah tersebut.

Pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Hasil pengujian regresi menjelaskan bahwa Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat. Berdasarkan hasil wawancara, petani mengakui bahwa kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sudah cukup baik. Namun jika keberadaan sarana dan prasarana tidak mendukung, maka pertumbuhan ekonomi petani sawit pun akan tidak maksimal.

Menurut Lesmana, et al (2011), terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatannya. Dalam bidang perkebunan, tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kualitas kerja, dan kuantitas hasil merupakan faktor produksi kedua setelah lahan. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besaran curahan hari kerja, yaitu curahan hari kerja dari tenaga kerja efektif yang terpakai. Sumber tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nu'man (2009), tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan efisiensi, dalam hal ini kualitas tenaga kerja harus menguasai pengetahuan tentang perkebunan sawit, keterampilan dalam merawat sawit hingga panen, memiliki kualitas kerja yang konsisten, dan menghasilkan kuantitas panen yang baik.

Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Temuan lainnya bahwa variabel Sarana Prasarana tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Hal ini berarti bahwa sarana prasarana menjadi kendala petani dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara, khususnya Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador. Pada variabel ini terdapat empat indikator, yaitu teknologi, aksesibilitas, pendanaan, dan pemberdayaan petani. Pada indikator teknologi, petani sawit rakyat merasakan tidak ada bantuan alat yang gratis dan

dapat membantu dalam proses pelaksanaan program PSR. Dimana teknologi merupakan hal penting untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi seperti alat panen dan lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Edwina dan Maharani (2010) pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi. Dampak perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Siradjuddin (2015), berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2012) terjadi peningkatan produksi sawit di Kabupaten Rokan Hulu sebesar 635.888 ton/tahun pada tahun 2005 menjadi 989.049 ton/tahun pada tahun 2011. Peningkatan produksi diperkirakan karena tingginya tingkat adopsi teknologi oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu.

Didukung oleh penelitian Syahza (2011) bahwa kebutuhan petani sawit terampil mengalami peningkatan sejalan dengan berubahnya orientasi sektor pertanian dari subsisten ke arah komersial. Kebutuhan petani sawit terampil dan berilmu semakin diperlukan untuk mampu bersaing. Petani sawit yang dibutuhkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga mampu mengatasi berbagai masalah dalam pekerjaan dan memenangkan persaingan pasar global.

Menurut Trismiaty, et al. (2008) petani sawit harus memiliki pengetahuan yang baik tentang kriteria tandan sawit yang sudah siap dipanen. Mengetahui cara panen yang benar, baik penggunaan alat teknologi, maupun cara memotong pelepah dan tandan sawit, karena hasil pekerjaannya akan mempengaruhi hasil panen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiominar (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan non usahatani, maka semakin tinggi keinginan petani untuk mengadopsi teknologi.

Pengaruh Sustainability terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat.

Variabel Sustainability ditemukan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Hasil tersebut berarti bahwa sustainability menjadi kendala petani dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara, khususnya Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador. Variabel sustainability memiliki empat indikator, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, dan pemangku kepentingan. Dalam indikator ekonomi pada butir pertanyaan “peremajaan kelapa sawit membuat ekonomi petani tetap stabil”, jawaban didominasi oleh jawaban setuju dengan skala 4, namun terdapat responden dengan jawaban tidak setuju. Kelapa sawit adalah salah satu mata pencarian masyarakat (petani), namun apabila program peremajaan kelapa sawit ini tidak menguntungkan bagi petani pada waktu tertentu, maka petani sawit mencoba cara lain untuk menstabilkan ekonominya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (2019), petani dengan jenis tanaman yang bervariasi tampaknya memang lebih resilien dalam ekonominya. Petani seperti ini lebih tahan terhadap ancaman-ancaman bencana yang mungkin terjadi dalam pertanian dan perkebunan seperti anjloknya harga salah satu komoditas atau serangan hama. Misalnya harga sawit turun, mereka masih ada tanaman karet sebagai aset. Atau jika ada serangan hama terhadap salah satu jenis tanaman, masih ada tanaman lain yang masih hidup dan dapat mereka andalkan sebagai pemasukan. Beberapa petani memang sudah menyadari hal ini dan menggunakannya sebagai strategi mata pencaharian, namun ada juga petani-petani yang belum melakukan.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama disektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Dari satu sisi tidak terjadi keseimbangan antara produksi yang dihasilkan oleh masyarakat dengan daya tampung industri pengolah. Masyarakat telah banyak mengalihkan kebun semula karet menjadi kelapa sawit. Karena mereka melihat dan merasakan bahwa menjadi petani kelapa sawit lebih menjanjikan kesejahteraan. Salah satu penyebabnya adalah produksi kelapa sawit oleh petani berupa tandan buah segar (TBS) pasarnya lebih terjamin. Begitu pesatnya perkembangan luas areal perkebunan rakyat khususnya swadaya murni, maka perlu dirancang suatu model untuk menghindari ketimpangan pendapatan antara petani plasma dan swadaya (Indonesia, Y. K. H. (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi, bahwa Administrasi dan sumber daya manusia menjadi katalisator dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dialami Pendamping dan petani sawit rakyat dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara yang dinilai dari tingkat signifikansi pengaruh yang diberikan oleh beberapa variabel prediksi yang digunakan dalam penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat di Kabupaten Batu Bara. Variabel yang dianggap sebagai kendala adalah lahan kelapa sawit, sarana dan prasarana, serta sustainability. Namun, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batu Bara sangat potensial terhadap pertumbuhan ekonomi petani sawit rakyat, khususnya di Kecamatan Datuk Tanah Datar dan Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batu Bara.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu meningkatkan Pelatihan dan Dukungan Teknis. Mengingat kendala yang dihadapi oleh pendamping dan petani dalam program peremajaan sawit rakyat, dianjurkan agar pemerintah atau organisasi terkait meningkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan. Hal ini dapat membantu membangun kapasitas pendamping dan petani dalam menghadapi tantangan teknis dan administratif.

Selanjutnya, menyediakan Pembiayaan dan Insentif. Untuk mendorong partisipasi yang lebih besar dan mengatasi kendala finansial, pemerintah dapat meninjau ulang mekanisme pembiayaan yang ada dan menawarkan insentif kepada petani yang aktif berpartisipasi dalam program peremajaan. Selain itu, pemerintah dapat melakukan pendekatan Holistik. Mengingat potensi ekonomi yang signifikan dari perkebunan kelapa sawit, dianjurkan untuk mengembangkan strategi pertumbuhan ekonomi yang holistik. Ini dapat mencakup diversifikasi produk kelapa sawit, peningkatan rantai nilai, serta integrasi dengan sektor-sektor lain seperti pariwisata ekologi atau agroindustri. Terakhir, melakukan kerjasama dengan Stakeholder atau Membangun kerjasama yang kuat dengan stakeholder terkait, seperti industri pengolahan kelapa sawit, organisasi penelitian, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini dapat meningkatkan implementasi program dan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi petani sawit rakyat.

Adapun penelitian kedepannya, dianjurkan untuk menemukan "*best practices*" dari daerah lain yang berhasil mengimplementasikan program peremajaan sawit dengan baik. Agar kedepannya dapat diimplementasikan dan dapat diadaptasi dan diterapkan di Kabupaten Batu Bara guna tercapainya atau meningkatnya pertumbuhan ekonomi Petani Sawit Rakyat di Kabupaten Batu Bara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany. 2016. Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*. 12(1). 1-14
- Arman, I., & Sembiring, A. F. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Begadai. *Agrica Ekstensia*. Sumatera Utara.
- Aulifa, M., & Medan, P. P. P. (2019). Partisipasi petani dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat (psr) di kecamatan selesai kabupaten langkat. *Politeknik Pembangunan Pertanian Medan: Medan*.
- Dinas Perkebunan Indonesia. 2007
- Dishutbun Labuhanbatu. 2010
- Dirjenbun Republik Indonesia. 2017
- Enjelina, D., & Mayarni, M. (2023). Kolaborasi Kelembagaan Dalam Percepatan Implementasi Peremajaan Sawit Rakyat (Psr) Dengan Pola Kemitraan Di Kabupaten Kampar. *Saraq Opat: Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 032-040.
- Herdiana, H., 2016. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) di Desa Suka Maju Kecamatan Tambusi Kabupaten Rokan. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Pertanian UPP*. 3 (2).
- Hutabarat, N. A. B. (2021). Analisis Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 1(4).
- Hutasoit, Famelia R., Sakti Hutabarat, dan Didi Muwardi. 2015. Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikat RSPO dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*. 2 (1).
- Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor 29.Ktsp/KB.120/3/2017
- Nainggolan, Peniko. 2013. Kondisi Tanaman Kelapa Sawit Yang Sudah Tua Yang Layak Di Remajakan (Replanting)". *Study kasus Kecamatan Bagan Sisembah Kabupaten Rokan Hilir*. Tesis
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 98 Tahun 2017
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016
- Pratama, A., & Yusran, R. (2022). Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) pada Program Peremajaan Sawit Rakyat di Desa Rantau Ikil Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16691-16697.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2003), h.244
- Susanti, A & Maryudi, A 2016, 'Development narratives, notions of forest crisis, and boom of oil palm plantations in Indonesia', *Forest Policy and Economics*, vol. 73, no. pp. 130-13

Wahyuni, M., & Barus, F. A. (2021). Peningkatan Pola Pikir Petani Untuk Mengikuti Program Peremajaan Sawit Rakyat di Desa Laut Tador Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 724-732.

www.batubarakab.go.id

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. 2019